

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha jangka panjang yang penting bagi manusia untuk menumbuhkan dan menambahkan potensi baik jasmani dan maupun rohani yang memengaruhi pertumbuhan individu. Pada umumnya pendidikan mengacu kepada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani individu sebagai usaha melestarikan kehidupan manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang berbudi pekerti dan layak menanamkan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa.

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak baik, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Haryati menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi,

utamanya dari segi kualitas pendidikan itu sendiri, sebab hasil yang ada masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. *Human Development Index* (HDI) atau indeks daya saing bangsa adalah salah satu indikatornya, yang harus menjadi perhatian dalam mencapai kualitas pendidikan di Indonesia. Kemudian dalam komponen pendidikan lainnya, seperti kegiatan dalam proses belajar mengajar juga adalah hal berpengaruh dalam mencapai efektifitas serta keberhasilan suatu pendidikan. Banyaknya usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan juga pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun belum banyak menyelesaikan masalah. Sudah banyak inovasi belajar yang dilakukan baik pada pendidikan dasar, menengah juga pada perguruan tinggi, namun masih banyak strategi pengajaran baru yang hanya berfokus pada ranah kognitif namun kurang menekankan pada ranah sikap serta psikomotorik peserta didik.

Hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan salah satunya terletak pada proses pembelajaran yang baik, berkualitas dan berhasil, agar nantinya dapat menunjang kualitas suatu pendidikan. Dengan demikian tentunya seorang guru harus memperhatikan beberapa hal sebelum memulai proses pembelajaran, baik itu mempersiapkan bahan ajar, membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran, memilih model atau metode pembelajaran yang sifatnya menyenangkan, variatif serta menggunakan media ajar yang interaktif, menarik juga menyenangkan. Sebaiknya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dipilih serta dipertimbangkan

dengan baik sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas. Berdasarkan fenomena yang terjadi, banyak peserta didik yang saat ini kurang memiliki semangat, antusias, dan keaktifan belajar yang semakin hari semakin menurun, itu disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah faktor penerapan metode dan model pembelajaran yang cenderung monoton.

Hal inilah yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki keaktifan dan antusias dalam belajar, sebab materi yang disampaikan itu mengalir begitu saja dengan metode pembelajaran yang statis. Guru seharusnya mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, menyenangkan dan tidak membosankan, agar mendorong keinginan peserta didik dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Kristen dengan baik serta dapat mencetak perilaku dan akhlak mulia dalam mengimplementasikan materi yang telah diajarkannya. Tidak hanya itu guru juga harus menjadi fasilitator, di mana guru harus mampu menggunakan sumber dan media belajar yang sekiranya dapat berguna serta menunjang capaian, tujuan dan proses pembelajaran di kelas, baik itu media dalam bentuk teks, surat kabar, majalah, dan alat teknologi yang berkembang saat ini, seperti komputer, laptop, LCD atau proyektor. Adapun upaya untuk menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Tujuan diterapkannya model pembelajaran yang menarik dalam proses belajar mengajar adalah untuk menciptakan minat, keaktifan dan keinginan baru dari peserta didik serta memotivasi dan merangsang aktivitas belajar bahkan

mampu mempengaruhi peserta didik secara psikologisnya. Melalui model pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan peserta didik akan berinteraksi lebih aktif dari sebelumnya dan tidak lagi diam tanpa aktivitas keaktifan.

Dengan adanya Pendidikan, individu akan memiliki potensi dalam melakukan segala sesuatu dengan baik, karena pendidikan memiliki peran sebagai sarana terbaik bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini sumber daya manusia (SDM) secara otomatis memengaruhi segala aspek yang dapat menunjang ketercapaian tujuan Pendidikan nasional.

Dalam dunia Pendidikan hasil belajar sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang tepat. Hasil belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tiap peserta didik pasti mempunyai motivasi yang berbeda ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan adanya perbedaan motivasi belajar pada peserta didik, maka akan menimbulkan permasalahan bagi guru. Karena setiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda saat mengikuti pembelajaran. Salah satu adanya perbedaan motivasi ini dikarenakan perbedaan kebutuhan dari masing-masing peserta didik.

Pendidikan berkualitas mutlak diperlukan dalam persaingan dari berbagai dimensi yang semakin ketat. Untuk itu pemerintah khususnya kementerian pendidikan nasional harus lebih berkonsentrasi menangani

pendidikan. Secara empirik dapat kita amati bahwa kualitas pendidikan masih saja menjadi masalah yang tidak terpecahkan hingga saat ini walaupun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah.

Permasalahan yang muncul adalah fakta bahwa guru menguasai suatu materi subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut tidak didasari oleh model pembelajaran tertentu, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif dan siswa menjadi pasif. Pada umumnya pembelajaran di sekolah belum optimal dalam pencapaian tujuan, salah satu faktornya adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Alasannya karena guru tersebut tidak mempunyai referensi mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan, waktu terbatas, dan para guru biasanya masih menggunakan metode konvensional pada saat proses pembelajaran.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas maka secara otomatis kemajuan suatu bangsa akan semakin cepat. Penyelenggaraan pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru dapat menerapkan berbagai model, pendekatan, metode, teknik pembelajaran, seperti bagaimana bermain sambil belajar, menggunakan alat peraga yang menarik atau memanipulasi alat peraga, dan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa sehingga muncul pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang mengimplementasikan berbagai hal tersebut, diharapkan berdampak pada perolehan hasil belajar yang meningkat.

Keberhasilan dalam pembelajaran didukung oleh strategi atau metode yang digunakan. Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat penting karena, untuk mempermudah dalam belajar sehingga, dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi pembelajaran tidak akan optimal, dan tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Penggunaan strategi guru memiliki peran yang penting.

Menurut Wulandari, Innayah (2022). Pembelajaran *student teams achievement division (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal. Atau yang disebut Dengan bekerja kelompok siswa akan lebih bebas bertanya terhadap teman kelompoknya tentang

materi yang belum dikuasainya. Dalam satu kelas siswa terbagi menjadi beberapa kelompok tergantung kapasitas siswa yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompoknya. tujuan strategi ini agar masing-masing siswa merasa bahwa mereka adalah satu dan seperjuangan. Sedangkan jika salah satu kelompok dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, kelompok tersebut akan mendapatkan penghargaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) sangat relevan diterapkan di SMA Swasta Karanu Waikabubak, mengingat kondisi kelas di sekolah tersebut yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun gaya belajar peserta didik. Dalam STAD, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4–5 orang dengan komposisi yang beragam, sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu teman yang masih mengalami kesulitan, sementara siswa dengan kemampuan sedang dan rendah tetap diberi ruang untuk berkontribusi sesuai potensinya. Hal ini sejalan dengan semangat kebersamaan dan gotong royong yang juga menjadi ciri khas budaya lokal di Sumba, tempat SMA Swasta Karanu berada. Penerapan STAD di sekolah ini dapat memperkuat solidaritas antar siswa, menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan, dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, sistem penilaian dalam STAD yang menekankan pada peningkatan individu dan penghargaan kelompok mampu memotivasi seluruh siswa, termasuk mereka yang sebelumnya kurang percaya diri,

untuk lebih aktif berpartisipasi. Dengan demikian, penerapan STAD di SMA Swasta Karanu Waikabubak bukan hanya mendukung pencapaian hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu bekerja sama dalam keragaman, yang merupakan bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan utama yang dihadapi di SMA Swasta Karanu Waikabubak adalah kondisi kelas yang heterogen, di mana terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan akademik siswa, motivasi belajar, serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tradisional, guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dan penugasan individu, sehingga siswa dengan kemampuan tinggi lebih mendominasi, sementara siswa dengan kemampuan rendah kurang mendapat perhatian dan kesempatan untuk berkembang. Hal ini mengakibatkan rendahnya pemerataan hasil belajar dan kurangnya interaksi positif antar siswa. Selain itu, semangat kerja sama dan keterampilan sosial siswa belum terasah secara optimal karena terbatasnya kegiatan belajar yang mendorong kolaborasi. Situasi ini menjadi permasalahan penting yang dapat diteliti dengan penerapan model pembelajaran STAD, karena model ini menekankan pembelajaran kooperatif, saling membantu, serta penilaian yang adil melalui penghargaan kelompok dan pencapaian individu. Dengan demikian, saya sebagai peneliti memiliki alasan untuk meneliti menggunakan model STAD.

Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar dapat dilihat dari perilaku ketika mengikuti Pelajaran Agama Kristen misalnya ada yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas dan tidak berdisukusi dengan teman, adapun hal-hal lain yang membuat siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran.

Data awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X A dan X B di SMA Swasta Karanu Waikabubak masih belum memuaskan. Berdasarkan analisis nilai ujian akhir semester dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 78, pada kelas XA hanya terdapat 11 siswa yang telah mencapai KKTP dengan presentase 42,31% sedangkan terdapat 15 siswa yang belum mencapai KKTP dengan presentase 57,69% dari 26 siswa sedangkan pada kelas X B hanya terdapat 8 yang telah mencapai KKTP dengan Presentase 42,11% sedangkan terdapat 11 siswa yang belum mencapai KKTP dengan presentase 57,89% dengan hasil ini maka jumlah siswa kelas X 45 siswa, terdapat 57,78% siswa yang tidak mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan hanya 42,22% siswa yang mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan asesmen diagnostik sehingga guru dapat melakukan pemetaan awal sehingga diharapkan dapat memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa kedepannya.

Berdasarkan fakta di atas maka dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar, hasil belajar adalah penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai

siswa tentang materi dan keterampilan mengenai mata Pelajaran setelah menerima pengalaman belajarnya.

Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi pemahaman siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, maupun hasil belajar yang dicapai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan siswa

Berdasarkan uraian di atas, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran maka peneliti mengambil judul “*Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Swasta Karanu Waikabubak Sumba Barat*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, ada beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

- a) Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional
- b) Hasil belajar peserta didik yang rendah
- c) Kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang rendah
- d) Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang rendah
- e) Orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan terhadap lembaga sekolah

1.3 Batasan Masalah

Dalam menyusun karya tulis ilmiah ini, penulis menetapkan batasan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

Pengaruh penerapan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Swasta Karanu Waikabubak. Hasil belajar di batasi pada hasil belajar kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Swasta Karanu Waikabubak?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Swasta Karanu Waikabubak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, Untuk memperkaya menyumbangkan bahan penelitian bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi mata kuliah Assesmen dan Belajar Pembelajaran.
2. Manfaat Praktis, Memperkaya pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif STAD: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang efektivitas STAD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.